

AMTSĀL AL-QUR'AN MENURUT IMAM AS-SUYŪṬĪ

Tsabita Salsabila

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

Email : stabita1508@gmail.com

Wildan Setiawan

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

Email: wildanalmubarok09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *amtsāl al-Qur'an* menurut Imam Jalaluddin as-Suyūṭī serta relevansinya dalam pendidikan dan dakwah. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pengertian dan jenis-jenis *amtsāl* dalam Al-Qur'an menurut Imam as-Suyūṭī, dan (2) bagaimana fungsi *amtsāl* dalam pembentukan moral dan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan terhadap karya-karya klasik dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Imam as-Suyūṭī, *amtsāl* merupakan bentuk tamtsil yang berfungsi menjelaskan makna abstrak melalui gambaran konkret, serta dibagi menjadi dua jenis, yaitu *amtsāl muṣarraḥah* dan *amtsāl kāminah*. *Amtsāl* memiliki peran penting dalam memudahkan pemahaman pesan Al-Qur'an, memperkuat nilai akidah, serta membentuk karakter dan etika peserta didik. Dengan demikian, *amtsāl al-Qur'an* tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai metode edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran moral dan spiritual.

Kata Kunci: *Amtsāl al-Qur'an, Imam as-Suyūṭī, pendidikan dakwah Islam*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia sepanjang masa. Sebagai *hudā li al-nās*, Al-Qur'an berfungsi memberikan petunjuk dan bimbingan menuju jalan yang lurus. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan kajian ilmu-ilmu khusus yang dikenal dengan *Ulūm al-Qur'an*, salah satunya adalah ilmu *Amtsāl al-Qur'an*. Melalui jurnal ini, penulis berupaya mengkaji *amtsāl* Al-Qur'an guna memperdalam pemahaman terhadap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.¹

¹ *AMTSAL AL-QUR'AN, Perumpamaan dalam Al-Qur'an*, Sabda Guru, diposting April 30, 2017, di *Matakuliyah* (blog).

Keutamaan amtsāl (perumpamaan) dalam Al-Qur'an terlihat dari fungsinya sebagai sarana pembelajaran yang memudahkan manusia dalam memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: "Perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu."

Ayat ini menunjukkan bahwa perumpamaan digunakan sebagai alat pendidikan untuk menjadikan makna-makna yang kompleks lebih mudah dipahami oleh manusia.²

Perumpamaan dalam Al-Qur'an mengandung hikmah, nasihat, dan peringatan yang bertujuan menuntun manusia kepada ketaatan kepada Allah. Para ulama, seperti al-Mawardi dan Imam Syafi'i, menegaskan pentingnya memahami perumpamaan karena dapat membantu memahami pesan Al-Qur'an secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Al-Qur'an menggunakan perumpamaan (amtsalman) untuk menjelaskan makna yang abstrak agar lebih mudah dipahami dan diamalkan. Banyak orang masih kesulitan memahami perumpamaan ini, sehingga pesan moral dan spiritualnya belum terserap dengan optimal. Menurut Imam Suyuthi (2009), amtsal merupakan salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang mengubah konsep abstrak menjadi konkret, sedangkan Fauzul Iman & Kamrowi (2014) menekankan bahwa perumpamaan tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menyampaikan makna yang sarat pesan moral dan mendorong pembaca untuk bertindak sesuai ayat. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menelaah fungsi amtsal dalam Al-Qur'an, baik dari sisi moral, spiritual, maupun komunikatif, agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan secara efektif.⁴

Pentingnya amtsāl (perumpamaan) dalam Al-Qur'an tampak pada fungsinya sebagai sarana pembelajaran yang memudahkan pemahaman ajaran-ajaran ilahi. Ditinjau dari perspektif sosiolinguistik, amtsāl tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk cara pandang dan perubahan sosial. Melalui analogi yang dekat dengan realitas kehidupan, amtsāl menegaskan fungsi bahasa Al-Qur'an sebagai pembentuk realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

METODE PENELITIAN

Istilah "metode" berasal dari bahasa Latin *methodus* yang diserap dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti "jalan atau cara untuk mencapai tujuan". Dalam konteks pembelajaran, metode dipahami sebagai cara atau langkah-langkah sistematis yang

² Soleh. 2025. "Analisis Penggunaan Amtsal (Perumpamaan) dalam Al-Qur'an: Kajian Sosiolinguistik Arab." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3 (2).

³ Imam as-Suyuthi, (2009). *Terjemah Al-Itqan fi Ulumil Qur'an II*, hlm 709–711.

⁴ Fauzul Iman, & Kamrowi, A. (2014). Amtsal Al-Qur'an: Kajian terhadap pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Jurnal al-Fath*, 8(1), hlm 10.

⁵ Soleh. (2025). Analisis penggunaan amtsal (perumpamaan) dalam Al-Qur'an: Kajian sosiolinguistik Arab. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), hlm 93.

digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶ Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari, membaca, menganalisis serta menelaah berbagai literatur yang ada, seperti buku, koran, jurnal, al- Qur'an, Hadist, kitab maupun hasil penelitian terdahulu.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lain yang tingkat keakuratannya dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Amsal Al-Qur'an

Amsal Al-Qur'an secara etimologis merupakan bentuk jamak dari istilah *matsal*, *mitsl*, dan *matsil*, yang maknanya serupa dengan kata *syabah*, *syibh*, dan *syabih*, baik dari segi lafaz maupun arti. Dalam penggunaannya, *amsal* dimaknai sebagai gambaran, teladan, peribahasa, atau kisah perumpamaan yang berfungsi untuk menjelaskan suatu makna tertentu secara lebih mudah dipahami.⁸

Secara terminologis, *amsāl* mengandung makna ungkapan yang ringkas namun luas cakupannya serta memiliki pengaruh emosional yang kuat, baik disampaikan melalui perumpamaan maupun ungkapan langsung. *Amsāl* dipahami sebagai penggunaan perumpamaan untuk menjelaskan suatu keadaan dengan keadaan lain yang memiliki kesesuaian tujuan, yaitu untuk menghadirkan gambaran yang lebih konkret dan jelas.⁹

Menurut Imam As-Suyuti, *amsal* adalah sebuah cara untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi melalui perumpamaan yang nyata, serta untuk menggambarkan yang ghaib melalui yang tampak. Dalam al- Qur'an, Allah swt. Menggunakan berbagai *amsal* dengan tujuan untuk merangsang pemikiran manusia. *Amsal* ini juga memiliki banyak makna yang perlu di salami dengan sungguh-sungguh agar dapat sepenuhnya memahami maknanya.¹⁰

Jenis-Jenis Amsal Dalam Al-Qur'an

Pembagian jenis-jenis *amsāl* menurut Imam as-Suyūṭī berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Imam Mannā' al-Qaṭṭān. Imam as-Suyūṭī membagi *amsāl* hanya ke dalam dua bentuk, yaitu *amsāl muṣarraḥah* dan *amsāl kāminah*.¹¹

⁶ Fitriah, Nirmala, Ahmad Rais TM., & Amril Rabbani. (2024). *Amsal al-Qur'an dan relevansinya sebagai metode pembelajaran terhadap kemampuan kognitif peserta didik*. *Lingue: Bahasa, Budaya dan Sastra*, 6(2), hlm 247-248.

⁷ Ibid.

⁸ Masriadi. (2022). *Amsal Al-Qur'an: Studi dan Analisis*. Program Pascasarjana Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

⁹ Al-Qaṭṭān, M. (2002). *Mabāhith fi Ulum al-Qur'an* (terj. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*). Jakarta: Pustaka al-Kautsar, hlm 354.

¹⁰ Fitriah, N., Nirmala, N., Rais, A. T. M., & Rabbani, A. (2024). *Amsal Al-Qur'an dan relevansinya sebagai metode pembelajaran terhadap kemampuan kognitif peserta didik*. *Lingue: Bahasa, Budaya dan Sastra*, 6(2), hlm 243–252

¹¹ Sofy Alawiyah, Muhammad Alfiansyah, Dedi Masri, dan Siti Asmaul Husna, (Juli 2003). "*Amsalul Qur'an dalam Perspektif Mannā' al-Khalil al-Qaṭṭān dan Imam Jalāluddīn as-Suyūṭī*," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4(3), hlm 7.

1. *Amtsāl Musharrah*. As-Suyuthi mengartikan bahwa amtsāl musharrah adalah jenis amtsāl yang didalamnya memakai lafadz atau sesuatu yang menunjukkan ke arah tasybih. Berikut salah satu contoh ayat al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah:171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الْإِنْعِقِ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti”.(QS. Al-Baqarah: 171)

Imam as-Suyuthi dalam tafsirnya mengumpamakan orang kafir yang diajak beriman seperti hewan ternak yang dipanggil oleh penggembala. Dalam perumpamaan ini, *musyabbah* adalah orang kafir, sedangkan *musyabbah bih*-nya ditunjukkan melalui lafaz *matsal* (مثل). Adapun *wajh syabah*-nya terletak pada kesamaan dalam mendengar suara tanpa mampu memahami dan mentadaburi ayat-ayat mau'izhah serta petunjuk Al-Qur'an. Keadaan tersebut disebabkan karena mereka bersikap tuli, bisu, dan buta terhadap kebenaran, sehingga tidak memahami ajakan kepada keimanan.¹²

2. *Amtsāl Kaminah*. Yaitu amtsāl yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas lafadz *tamsil* (pemisalan)nya tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksionalnya, dan memounyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contoh:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya; “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Q.S. al-Furqan(25): 67) Ayat di atas merupakan contoh *Amtsāl Kaminah* karena senada dengan perkataan (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya).¹³

Fungsi Amtsāl Dalam Dakwah Pendidikan

Amtsāl dalam Al-Qur'an berperan penting sebagai metode pendidikan yang efektif dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai moral. Melalui perumpamaan, konsep-konsep yang sulit dipahami oleh akal—termasuk perkara yang bersifat gaib—dijelaskan dengan gambaran yang dekat dengan kehidupan manusia, sehingga peserta didik lebih mudah memahami maksud yang disampaikan. Selain mempermudah pemahaman, amtsāl juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena disampaikan secara variatif dan komunikatif.¹⁴

Di sisi lain, amtsāl berfungsi sebagai sarana keteladanan yang mampu membentuk karakter peserta didik, sebab pesan moral disampaikan melalui contoh yang dapat ditiru tanpa kesan memaksa atau menggurui. Lebih lanjut, perumpamaan dalam amtsāl menampilkan hakikat suatu perbuatan beserta akibatnya, sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela dengan kesadaran penuh. Oleh karena itu, amtsāl Al-Qur'an menjadi pendekatan edukatif yang efektif dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan.¹⁵

¹² Ibid.

¹³ Herlinawati, (jan-jun 2018). *Amtsāl Al-Qur'ân Sebuah Metode Alternatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Politeknik Negeri Banjarmasin, 11(21).

¹⁴ Rafi, M. (2020). *Penerapan amtsāl al-Qur'an dalam dunia pendidikan*. TafsirAlquran.id.

¹⁵ Ibid.

Penerapan Amsal Qur'an dalam Pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dan signifikan. Adapun manfaat-manfaatnya sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan pemahaman agama bagi siswa, Metode ini membantu membentuk karakter dengan nilai-nilai Islam yang kuat serta memudahkan siswa memahami ajaran Al-Qur'an, tafsirnya, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat melmbangun karakter siswa, Amsal Al-Qur'an berperan dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan, sehingga mendorong mereka menjadi pribadi yang bermoral dan beretika.
- c. Intelgrasi nilai-nilai islam dalam kelhidupan selhari- hari siswa, Amsal Al-Qur'an mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam perilaku mereka. Metode ini membantu membentuk pribadi yang religius. Agar optimal, diperlukan kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.
- d. Dapar melngelmbangkan eltika dan moral siswa, Amsal Al-Qur'an berperan dalam membentuk etika dan moral peserta didik. Melalui penanaman nilai-nilai Islam, siswa diajarkan pentingnya integritas, kerja keras, sikap saling menghormati, serta empati terhadap sesama. Hal ini menjadi fondasi moral yang kuat bagi kehidupan pribadi, sosial, dan profesional mereka di masa depan.
- e. Dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.¹⁶

Biografi Singkat Imam As-Suyuthi

Allah menjaga kemurnian hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menghadirkan para huffazh hadis, yakni para ulama yang menghafal dan memelihara sabda-sabda Nabi. Hati mereka menjadi tempat tersimpannya warisan ilmu tersebut. Di antara ulama besar yang dikenal sebagai pakar hadis pada zamannya adalah Jalaluddin as-Suyuti, seorang imam, al-'allamah, dan al-hafizh yang memiliki kedudukan tinggi dalam disiplin ilmu hadis. Pada masanya Imam As- Sutuyhi dikenal sangat masyhur sebagai sosok yang sangat mendalam ilmunya dalam bidang hadis beserta seluruh cabangnya. Ia menguasai ilmu rijal (biografi para perawi), penelitian sanad dan matan, serta memiliki kemampuan kuat dalam melakukan istinbath hukum dari hadis-hadis Nabi.¹⁷

Beliau dilahirkan setelah waktu Magrib pada malam Ahad, awal tahun 849 H, di wilayah Al-Asyuth—yang juga disebut As-Suyuth. Nama lengkapnya adalah Abdur Rahman bin Kamaluddin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin Abu Bakar bin Fakhruddin Utsman bin Nashiruddin Muhammad bin Saifuddin Khidr bin Najmuddin Abu Ash-Shalah Ayyub bin Nashiruddin Muhammad bin Syekh

¹⁶ Sakdiah, N., Masri, D., Alfiansyah, M., Nst, S. Z. H., & Wasik, H. A. (2023). *Penerapan amsal Qur'an dalam pendidikan: Membangun karakter siswa dengan nilai-nilai Islam*. Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 4(3) hlm 60-68.

¹⁷ Gampong Jeulingke. (2020, November 4). *Biografi singkat Imam As-Suyuthi*.

Hamamuddin Al-Hammam bin Al-Kamal bin Nashiruddin Al-Mishri Al-Khudhairi Al-Asyuthi Ath-Thalani Asy-Syafi'i.¹⁸

Ayah Imam As-Suyuthi merupakan keturunan terakhir keluarga Hamamuddin yang tinggal di As-Suyuth. Sejak muda ia merantau ke Kairo untuk menuntut ilmu dan mendalami fikih hingga wafat pada tahun 1451 M dalam usia sekitar 50 tahun, ketika Abdurrahman As-Suyuthi masih berusia enam tahun. Ibunya berasal dari keturunan Turki dan mengandung beliau saat sang ayah telah berusia lanjut. Sebagian ulama menyebutkan bahwa Imam As-Suyuthi telah menunjukkan tanda-tanda kecerdasan sejak dalam kandungan. Dalam pendidikannya, beliau belajar kepada banyak ulama besar, dan berkat ketekunan serta kecerdasannya, ia dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu.¹⁹

Di balik kontribusinya yang besar dalam keilmuan Islam, Imam As-Suyuthi tumbuh sebagai anak yatim setelah ditinggal wafat ayahnya pada usia sekitar lima tahun. Ia hidup sederhana bersama ibundanya, bahkan pernah mengalami kekurangan hingga menahan lapar. Sejak kecil, ia dilatih untuk mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya kepada keluarga. Meski dalam keterbatasan, semangat belajarnya sangat tinggi. Ia tekun dan istiqamah menuntut ilmu sejak usia dini, mendalami berbagai cabang ilmu seperti fikih, hadis, dan tafsir. Ia mulai belajar kepada Syekh Syamsu As-Sairami dan mengkaji banyak kitab penting. Ketekunannya membuahkan hasil besar. Pada usia delapan tahun ia telah menghafal Al-Qur'an, dan kelak dikenal sebagai ulama produktif dengan ratusan karya ilmiah.²⁰

Pandangan As-Suyuthi Tentang Amsal

Menurut Imam As-Suyuthi Matsal merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu karena adanya kesesuaian dengan makna yang dimaksud. Istilah ini dapat diterapkan pada peristiwa-peristiwa yang memiliki kemiripan dengan pengalaman yang telah dilalui umat manusia sepanjang sejarah. Secara khusus, tidak ditemukan bentuk matsal dalam Al-Qur'an sebagaimana peribahasa yang berkembang di masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak bersifat seperti amśāl yang beredar secara lisan di berbagai bangsa. Amśāl dalam Al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai bagian dari bentuk tamśīl (perumpamaan), bukan miśāl dalam pengertian terminologis. Sebagian ulama memang menyatakan bahwa maśāl dapat bermakna tamśīl. Keistimewaan perumpamaan Al-Qur'an terletak pada isi dan bentuknya yang tidak bersumber dari kejadian berulang atau rekaan, melainkan merupakan wahyu yang orisinal dan tidak meniru sesuatu yang telah ada.²¹

Imam Al-Mawardi menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung perumpamaan yang penting, tetapi sering kali manusia hanya memperhatikan sisi tamśīlnya tanpa memahami mumassal (makna hakiki yang diumpamakan). Padahal, tanpa memahami mumassal, isyarat ilmiah, akidah, dan pesan penting yang terkandung di dalamnya tidak akan tersingkap. Ia mengibaratkan memahami tamśīl tanpa mumassal seperti

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Al Hilal, M. I. (2020). *Biografi As-Suyuthi* (Makalah). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

²⁰ Sunnatullah. (2021, Juli 12). *Biografi as-Suyuthi: Yatim piatu yang menjadi ulama tersobor*.

²¹ Nasution, J., & Milhan. (2024). Ilmu amsal dalam Al-Qur'an menurut perspektif ulama. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 231–242. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hlm 239-240.

kuda tanpa kekang. Imam As-Suyuthi, mengutip hadis riwayat Al-Baihaqi, menyebut perumpamaan sebagai bagian penting kandungan Al-Qur'an setelah halal, haram, muhkam, dan mutasyabih. Imam Syafi'i juga menilai bahwa memahami perumpamaan Al-Qur'an merupakan kebutuhan bagi seorang mujtahid, karena hal itu membantu menumbuhkan ketaatan dan menjauhi keburukan. Dengan demikian, Al-Qur'an telah memuat bentuk-bentuk *maṣāl* jauh sebelum konsep sastra dikenal secara formal.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan bahwa *maṣāl* dalam Al-Qur'an merupakan bentuk perumpamaan yang memiliki karakteristik khusus, baik dari sisi isi maupun susunannya. Perumpamaan tersebut tidak lahir dari tradisi lisan masyarakat, melainkan bersumber dari wahyu yang bersifat autentik dan orisinal. Imam al-Mawardi menekankan urgensi memahami keterkaitan antara *tamsil* dan *mumassal*, sebab memahami bentuk perumpamaan tanpa menghayati makna yang diumpamakan dapat menimbulkan kekeliruan dalam penafsiran. Sementara itu, Imam as-Suyuthi memandang perumpamaan sebagai salah satu unsur penting dalam kandungan Al-Qur'an. Adapun Imam Syafi'i menilai bahwa penguasaan terhadap perumpamaan Qur'ani merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang mujtahid. Dengan demikian, pemahaman terhadap *maṣāl* dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya aspek kebahasaan dan kesusastraannya, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menggali pesan akidah, hukum, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sabda Guru. "Amsal Al-Qur'an, Perumpamaan dalam Al-Qur'an." *Matakuliyah (Blog)*, 30 April 2017.
- Soleh. "Analisis Penggunaan Amsal (Perumpamaan) dalam Al-Qur'an: Kajian Sociolinguistik Arab." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 2 (2025).
- Imam as-Suyuthi. *Terjemah Al-itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II. 2009.
- Fauzul Iman, dan Kamrowi. 2014. "Amsal Al-Qur'an: Kajian terhadap Pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi." *Jurnal Al-Fath* 8, no. 1: 10.
- Fitriah, Nirmala, ahmad Rais Tm., Dan amril Rabbani. 2024. "Amsal al-Qur'an dan Relevansinya sebagai Metode Pembelajaran terhadap Kemampuan Kognitif Pesetra Didik." *Lingue: Bahasa, Budaya dan Sastra* 6, no. 2: 247-248.
- Al-Qaththan, Manna'. 2002. *Mababits fi 'Ulum al-Qur'an (Terjemah: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Masriadi. 2022. *Amsal Al-Qur'an: Studi dan Analisis*. Makassar: Program Pascasarjana Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Alawiyah, Sofy, Muhammad Alfiansyah, Dedi Masri, dan Siti Asmaul Husna. 2003. "Amsalul Qur'an dalam Perspektif Mannā al-Khalīl al-Qaṭṭān dan Imam

²² Ibid.

- Jalāluddīn as-Suyūṭī.” *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (Juli): 7.
- Herlinawati. 2018. “Amtsâl Al-Qur’ân: Sebuah Metode Alternatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Politeknik Negeri Banjarmasin* 11, no. 21 (Januari–Juni).
- Rafi, M. 2020. “Penerapan Amtsal al-Qur’an dalam Dunia Pendidikan.” *TafsirAlquran.id*.
- Sakdiah, N., Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, S. Z. H. Nst., dan H. A. Wasik. 2023. “Penerapan Amtsal Qur’an dalam Pendidikan: Membangun Karakter Siswa dengan Nilai-Nilai Islam.” *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 3: 60–68.
- Gampong Jeulingke. 2020. “Biografi Singkat Imam As-Suyuthi.” Dipublikasikan 4 November 2020.
- Al Hilal, M. I. 2020. *Biografi As-Suyuthi (Makalah)*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Nasution, J., dan Milhan. 2024. “Ilmu Amsal dalam Al-Qur’an Menurut Perspektif Ulama.” *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 2: 231–242. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.